



JURNAL PENELITIAN MATEMATIKA DAN PENDIDIKAN MATEMATIKA
ISSN. XXXXXXXX

POLA INTERAKSI SISWA DALAM BELAJAR MATEMATIKA BERDASARKAN KEMAMPUAN AWAL MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Nini Kurniah¹, Fahrul Basir², Muhammad Ikram³

Universitas Cokroaminoto Palopo^{1,2,3}

nini_pmath01@gmail.com¹, fahrulmail2@gmail.com², ikram_math@uncp.ac.id³

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola interaksi siswa dalam belajar matematika berdasarkan kemampuan awal melalui pembelajaran kooperatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X₁ SMA Negeri 1 Malili dengan jumlah siswa 31 orang. Data penelitian diperoleh dengan mengawali pemberian tes kemampuan awal untuk menentukan subjek penelitian. Kemudian membentuk kelompok dan mengamati jenis interaksi yang dilakukan subjek penelitian selama empat kali pertemuan, serta melakukan wawancara terhadap subjek penelitian. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa subjek kategori tinggi (ST) kurang aktif dalam pembelajaran dan memberikan kontribusi terhadap teman sekelompoknya. Hal ini dikarenakan subjek kategori tinggi tidak begitu setuju dengan pembelajaran kooperatif yang beranggapan bahwa teman sekelompoknya sulit diajak berinteraksi. Subjek kategori sedang (SS) cenderung seimbang antara bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan serta berdiskusi dalam berinteraksi. Sedangkan subjek kategori rendah (SR) lebih aktif dalam berinteraksi dan lebih banyak memberikan kontribusi terhadap teman sekelompoknya. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran kooperatif yang memberikan ruang bagi subjek kategori rendah untuk berkomunikasi atau berinteraksi terhadap teman kelompoknya.

Kata kunci : *Pola Interaksi, Pembelajaran Kooperatif, Kemampuan Awal*

A. Pendahuluan

Pada kenyataannya, mempelajari matematika menjadi suatu dilema tersendiri bagi siswa. Di Indonesia, penguasaan terhadap matematika memberikan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan matematika kelak, namun disisi lain matematika dianggap sebagai ilmu pelajaran yang sulit untuk dipelajari, dipahami, dan dimengerti. Hal ini sejalan dengan hasil observasi awal yang dilakukan penulis melalui wawancara dengan guru setempat di SMA Negeri 1 Malili diperoleh informasi tentang ada beberapa siswa yang menyenangi matematika hanya pada awalnya, mereka berkenalan dengan matematika yang sederhana, semakin tinggi permasalahan matematika maka semakin sulit dipahami siswa. Sehingga minat dalam belajar matematika siswa tersebut kurang. Hal ini menyebabkan sebagian siswa kurang memahami materi yang diajarkan dan mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

Keadaan yang umum terjadi dalam proses pembelajaran adalah bagaimana interaksi yang terjadi di lingkungan belajar mengajar. Dalam keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah berlangsung interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan paling

pokok. Jadi proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.

Proses pembelajaran matematika akan berhasil jika salah satu interaksi yang terjadi direalisasikan dengan benar. Dalam hal ini, interaksi edukatif merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru, siswa dan lingkungan pada proses pembelajaran. Kemampuan awal pada siswa merupakan salah satu prasyarat yang dimiliki oleh siswa agar dapat mengikuti pelajaran dengan lancar. Ditinjau dari aspeknya, siswa dapat dikelompokkan kedalam tiga strata, yaitu yang memiliki kemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Jika kemampuan yang dimiliki siswa tersebut rendah, maka siswa tersebut sulit untuk memahami materi pelajaran yang diberikan. Sebaliknya, jika kemampuan yang dimiliki siswa tersebut tinggi, maka siswa tersebut mudah memahami materi pelajaran yang diberikan dan mampu mengikuti pelajaran dengan lancar.

Istilah interaksi pada dasarnya adalah hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lain. Interaksi merupakan hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok lainnya. Sehingga sebagai makhluk sosial, kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan yang lain melahirkan komunikasi dua arah, baik melalui bahasa atau perbuatan. Karena ada aksi maka reaksi pun terjadi dan inilah unsur yang membentuk interaksi.

Menurut Roestiyah (2008) kata interaksi merupakan salah satu pengertian komunikasi. Dimana interaksi yaitu proses komunikasi dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan. Di dalam pendidikan, komunikasi seperti ini disebut interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Dalam interaksi semacam itu terjadi siswa belajar, dan sebagai tugasnya adalah mengembangkan potensi seoptimal mungkin agar tujuan tercapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan di dalam dirinya. Sedangkan guru mengajar, dimana guru harus membimbing anak belajar, dengan menyediakan situasi dan kondisi yang tepat agar potensi anak dapat berkembang seoptimal mungkin sehingga tujuan pendidikan tercapai.

Sehubungan dengan proses belajar mengajar, Arikunto (2009) mengemukakan interaksi belajar mengajar meliputi: (a) Persiapan yang terdiri dari menenangkan kelas, menyiapkan perlengkapan belajar, apersepsi (menghubungkan dengan pelajaran yang lalu), membahas pekerjaan rumah; (b) Kegiatan Pokok Belajar yang terdiri dari merumuskan tujuan pelajaran, guru mencatat atau mendiktekan, guru menerangkan secara lisan atau tulisan, guru mendemonstrasikan, murid mencoba mendemonstrasikan sendiri, murid mendemonstrasikan secara kelompok, diskusi kelas, murid belajar sendiri, guru memberi bantuan belajar secara individual kepada siswa, guru bertanya, murid bertanya; dan (c) Penyelesaian yang terdiri dari evaluasi formatif, guru menjelaskan kembali bagi materi tertentu yang belum jelas, guru memberi tugas tertentu.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan awal siswa. Kemampuan awal siswa akan berpengaruh pada proses pembelajaran. Kemampuan awal siswa merupakan prasyarat awal yang harus dimiliki siswa agar proses pembelajaran yang dihadapi siswa dapat berjalan dengan lancar.

Matematika bersifat hierarkis yang berarti suatu materi merupakan prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya. Untuk mempelajari matematika hendaknya berprinsip pada:

- a. Materi matematika hendaknya disusun menurut urutan tertentu atau tiap topik matematika berdasarkan subtopik tertentu,
- b. Setiap siswa dapat memahami suatu topik matematika jika ia telah memahami subtopik pendukung atau prasyaratnya,
- c. Perbedaan kemampuan antar siswa dalam mempelajari atau memahami suatu topik matematika dan dalam menyelesaikan masalahnya ditentukan oleh perbedaan penguasaan subtopik prasyaratnya, dan
- d. Penguasaan topik baru oleh seorang siswa tergantung pada penguasaan topik sebelumnya.

Dalam hal ini, kemampuan awal siswa dapat ditentukan dengan pemberian tes. Tes yang diberikan berupa soal-soal dasar terkait materi yang diajarkan. Dari hasil tes yang diberikan, dapat diketahui tingkat kemampuan awal siswa dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Kemampuan awal siswa dapat pula ditentukan berdasarkan kemampuan akademik yaitu dilihat dari nilai rapor semester ganjil.

Kegiatan belajar mengajar siswa dipengaruhi oleh guru, salah satu hal yang mempengaruhi adalah model pembelajaran yang dipilih oleh guru. Model pembelajaran yang dipilih guru akan membentuk perilaku dan sikap siswa. Model pembelajaran yang bernuansa kompetisi akan menyebabkan siswa cenderung bekerja keras dan membentuk pribadi yang kurang bisa kerjasama. Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap kerjasama adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah mencakup kelompok kecil siswa yang bekerja sama sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya.

Student Teams Achievement Division (STAD) adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kelompok belajar heterogen beranggotakan 4-6 orang siswa dan setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan yang beragam, kalau dimungkinkan berasal dari berbagai suku. Setiap siswa saling bekerja sama, berdiskusi dalam menyelesaikan tugas dan memahami bahan pelajaran yang diberikan. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi

pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran atau melakukan diskusi.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut :

1. Siswa membentuk kelompok yang anggotanya 4-6 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll).
2. Guru menyajikan pelajaran secara jelas.
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya (dalam satu kelompok) sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Meskipun dalam kerja kelompok saling membantu namun pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Guru memberi evaluasi.
6. Kesimpulan.

Dalam hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanti (2009), menyimpulkan bahwa terjadi proses interaksi berpikir siswa pada kegiatan *team study*, interaksi berpikir tersebut berlangsung secara multi arah yaitu antara siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah yang dibantu LKS sebagai media. Siswa berkemampuan tinggi, cenderung lebih aktif berinteraksi dan memberikan bantuan kepada temannya untuk mengkonstruksi pengetahuan. Siswa berkemampuan sedang cenderung seimbang antara bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Sedangkan siswa berkemampuan rendah cenderung pasif dalam berinteraksi dan lebih banyak bertanya serta menunggu jawaban dari temannya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif yaitu mendeskripsikan data hasil pengamatan tentang pola umum interaksi siswa (aktivitas siswa yang berkaitan dengan interaksi personal) berdasarkan kemampuan awal siswa dalam pembelajaran kooperatif. Dalam mengamati interaksi siswa tersebut, peneliti terlibat langsung sebagai instrumen kunci dalam mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran kooperatif dilaksanakan oleh guru model. Selain itu, peneliti juga ditemani oleh seorang observer untuk mengamati secara terfokus interaksi siswa selama mereka bekerja dalam kelompoknya. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Malili, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada:

- 1) Memudahkan terciptanya kolaborasi antara peneliti dengan kepala sekolah dan guru-guru.
- 2) Antara peneliti dan subjek yang diteliti sudah terjalin hubungan emosional yang baik dalam arti subjek penelitian bersedia membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

- 3) Belum pernah diadakan penelitian tentang pola interaksi siswa dalam belajar matematika berdasarkan kemampuan awal melalui pembelajaran kooperatif siswa SMA dalam memecahkan masalah matematika di SMA Negeri 1 Malili.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas X_1 SMA Negeri 1 Malili yang didasarkan pada pertimbangan peneliti berdasarkan observasi terhadap guru bahwa di kelas X_1 terjadi interaksi siswa yang baik. Faktor pendukung penentuan subjek penelitian ini karena kelas X_1 SMA Negeri 1 aktivitas belajar siswa tenang dan terdapat berbagai kultur sehingga mudah diteliti.

Penentuan subjek penelitian berdasarkan tes kemampuan awal yaitu:

- Memberikan tes kemampuan awal kepada siswa kelas X_1 berupa soal-soal pilihan ganda terkait materi yang telah diajarkan.
- Menentukan siswa yang termasuk kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan tes kemampuan awal yang telah diberikan.
- Siswa yang termasuk kategori tinggi yaitu 25% siswa yang memiliki nilai tertinggi pada tes kemampuan awal, siswa yang termasuk kategori rendah yaitu 25% siswa yang memiliki nilai terendah, dan siswa yang termasuk kategori sedang yaitu 50% siswa yang memiliki nilai antara siswa dengan kategori tinggi dan kategori rendah.
- Hasil tes kemampuan awal tersebut dianalisis untuk menetapkan subjek yang akan dipilih dalam penelitian. Banyaknya subjek penelitian yang akan dipilih adalah 3 siswa (1 siswa berkemampuan tinggi, 1 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah).

1. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah pola interaksi siswa berdasarkan kemampuan awal selama kegiatan pembelajaran kooperatif dilaksanakan. Indikator-indikator yang diamati:

- 1) Siswa memberi bantuan disertai dengan penjelasan,
- 2) Siswa memberi bantuan tanpa penjelasan,
- 3) Siswa meminta bantuan,
- 4) Siswa berdiskusi, dan
- 5) Siswa tidak menjalankan tugas.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Tes Kemampuan Awal

Berdasarkan konsultasi dan revisi peneliti mengenai tes kemampuan awal, tes ini dapat digunakan peneliti guna mengetahui kemampuan awal siswa untuk menetapkan kelompok belajar siswa pada materi yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas selanjutnya melalui pembelajaran kooperatif.

b. Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan untuk menjangking bentuk-bentuk interaksi personal siswa yang muncul selama siswa bekerja dalam kelompok kooperatif, yaitu Lembar Observasi Aktivitas Siswa yang Berkaitan Interaksi Personal (LOAS-BIP) yang telah divalidasi. Komponen-komponen yang diobservasi berkaitan dengan interaksi yang dijadikan indikator-indikator LOAS-BIP (Suradi, 2005) adalah:

- a. Siswa memberi bantuan disertai dengan penjelasan,
- b. Siswa memberi bantuan tanpa penjelasan,
- c. Siswa meminta bantuan,
- d. Siswa berdiskusi, dan
- e. Siswa tidak menjalankan tugas.

Melalui revisi dan dikonsultasikan kepada tim ahli, LOAS-BIP dinyatakan dapat digunakan untuk penelitian.

c. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dinyatakan dapat digunakan untuk penelitian melalui revisi dan konsultasi peneliti kepada tim ahli. Pedoman wawancara digunakan untuk mewawancarai atau meminta informasi terhadap objek penelitian mengenai cara belajar yang telah dilakukan selama empat kali pertemuan tersebut.

d. Flashdisk Recorder

Flashdisk recorder disini merupakan alat bantu dalam proses penelitian. *Flashdisk recorder* ini diletakkan pada meja kelompok subjek yang diteliti pada saat pembelajaran berlangsung sehingga peneliti dapat mendengar semua pembicaraan yang terjadi antar anggota dalam kelompok tersebut.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini mengikuti langkah model Miles dan Huberman yaitu analisis data dilakukan selama dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Hal ini dilakukan agar diperoleh data yang kredibel, sistematis, dan mudah untuk ditafsirkan. Adapun aktivitas dalam analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011) yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data hasil observasi diseleksi dengan cara merefleksi hasil observasi bersama observer. Pengamatan dari setiap observer diseleksi berdasarkan kelompok yang diamati. Jika terdapat pengamatan yang meragukan bagi pengamat ketika observasi berlangsung maka akan

didiskusikan bersama-sama. Data hasil seleksi untuk setiap pertemuan ini dikelompokkan berdasarkan kategori yang bersesuaian dan dijadikan sebagai data hasil observasi.

b. Data Display (Penyajian Data)

Kumpulan data yang telah terorganisasi dituliskan kembali berdasarkan indikator-indikator LOAS-BIP. Penyajian data dalam hal ini disajikan dalam bentuk matriks dan ditentukan frekuensi terjadinya untuk setiap indikator pengamatan. Selanjutnya, aktivitas siswa yang berkaitan dengan interaksi personal disajikan dalam bentuk diagram panah.

c. Conclusion Drawing/Verification

Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan terhadap pola umum interaksi siswa berdasarkan analisis dan kecenderungan diagram panah untuk setiap pertemuan berdasarkan analisis data yang telah dikumpulkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Paparan Data Hasil Tes Kemampuan Awal Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Malili, subjek penelitian adalah siswa kelas X₁. Penetapan subjek penelitian ini berdasarkan tes kemampuan awal, yang kemudian dikategorikan sebagai subjek kategori kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah.

Adapun pengelompokkan setiap calon subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Siswa Kelas X₁ pada Tes Kemampuan Awal

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
11 – 19	Rendah	5	16
20 – 33	Sedang	22	71
34 – 41	Tinggi	4	13
Jumlah		31	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dari 31 orang siswa yang menjadi sampel penelitian, terdapat 5 orang siswa atau 16% berada dalam kategori rendah, 22 orang siswa atau 71% berada dalam kategori sedang, dan 4 orang siswa atau 13% berada dalam kategori tinggi. Karena calon subjek yang memenuhi kriteria lebih dari satu, maka subjek dipilih berdasarkan pertimbangan guru dengan acuan dengan melihat nilai-nilai siswa pada semester ganjil, maka calon subjek yang terpilih untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Kategori
1	FFZV	ST

2	AEA	SS
3	S	SR

Berdasarkan tabel di atas, tampak 3 siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Subjek tersebut tersebut terpilih berdasarkan hasil tes kemampuan yang didapatkan. Subjek kategori tinggi (ST) menyelesaikan tes tersebut dengan menjawab soal susah sebanyak 1 soal, soal sedang sebanyak 3 soal, dan soal mudah sebanyak 5 soal. Untuk subjek kategori sedang (SS) menyelesaikan tes tersebut dengan menjawab soal susah sebanyak 1 soal, soal sedang sebanyak 2 soal, dan soal mudah sebanyak 3 soal. Sedangkan subjek kategori rendah (SR) menyelesaikan tes tersebut dengan menjawab soal sedang sebanyak 1 soal, soal mudah sebanyak 2 soal, dan tidak menjawab soal susah.

b. Paparan Data Hasil Pengamatan Interaksi Belajar Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan, pada pengamatan pertama yang dilaksanakan pada hari Sabtu/16 April 2016, interaksi mulai berlangsung pada menit ke-20 selama 35 menit.

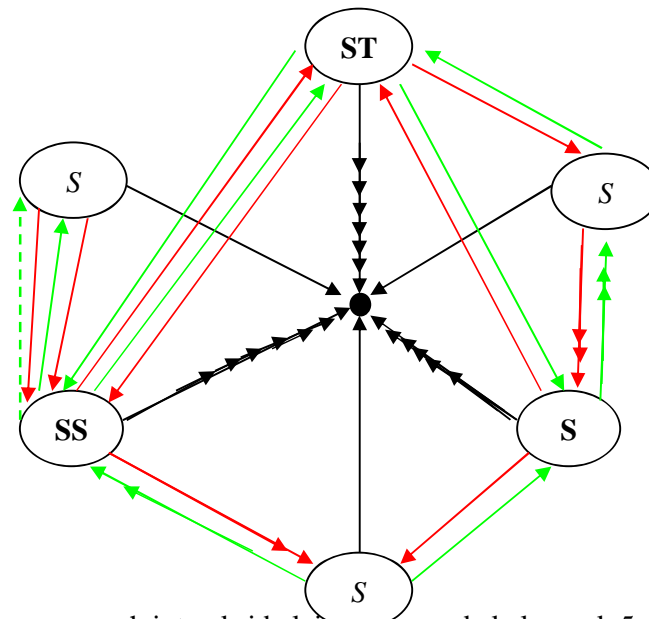
Untuk subjek kategori tinggi (ST) yaitu pada menit ke-20, subjek berdiskusi dengan teman kelompok tentang soal yang diberikan. Saat menemukan kesulitan, subjek meminta bantuan terhadap subjek kategori sedang. Menit ke-25, subjek hanya berdiskusi dengan teman kelompok. Pada menit ke-30, subjek masih berdiskusi kemudian mendapatkan kesulitan sehingga subjek kembali meminta bantuan terhadap siswa yang berkemampuan sedang. Menit ke-35, subjek masih berdiskusi. Akan tetapi, karena tidak begitu paham, subjek tidak menjalankan tugas. Menit ke-40, subjek kembali berdiskusi dengan teman kelompok, kemudian tidak menjalankan tugas karena subjek sudah cukup memahami soal yang diberikan. Pada menit ke-45, subjek memberikan bantuan disertai dengan penjelasan terhadap siswa yang berkemampuan sedang, dan mendiskusikan kembali soal tersebut. Menit ke-50, subjek masih berdiskusi kemudian memberikan bantuan disertai jawaban terhadap subjek kategori rendah.

Untuk subjek kategori sedang (SS), pada menit ke-20, subjek berdiskusi dengan teman kelompok tentang soal yang diberikan. Kemudian, subjek memberi bantuan disertai penjelasan terhadap subjek kategori tinggi. Menit ke-25, subjek berdiskusi dengan teman kelompok dan memberi bantuan disertai penjelasan terhadap siswa berkemampuan sedang. Pada menit ke-30, subjek masih berdiskusi kemudian mendapatkan kesulitan sehingga subjek kembali meminta bantuan terhadap siswa yang berkemampuan sedang. Menit ke-35, subjek masih berdiskusi. Kemudian, subjek tidak menjalankan tugas dalam beberapa saat. Sebelum memasuki menit ke-40, subjek memberi sedikit bantuan disertai penjelasan terhadap siswa berkemampuan sedang. Menit ke-40, subjek kembali berdiskusi dengan teman kelompok, kemudian tidak menjalankan tugas karena subjek sudah cukup memahami soal yang diberikan. Pada menit ke-45, subjek memberikan bantuan tanpa penjelasan terhadap siswa yang

berkemampuan sedang, dan mendiskusikan kembali soal tersebut. Menit ke-50, subjek masih berdiskusi.

Untuk subjek kategori rendah (SR), pada menit ke-20, subjek berdiskusi dengan teman kelompok tentang soal yang diberikan. Menit ke-25, subjek berdiskusi dengan teman kelompok dan memberi bantuan disertai penjelasan terhadap siswa berkemampuan sedang lainnya. Menit ke-30, subjek hanya berdiskusi. Menit ke-35, subjek masih berdiskusi. Kemudian meminta bantuan terhadap siswa berkemampuan sedang, dan setelah memahami, subjek memberi bantuan disertai penjelasan terhadap siswa berkemampuan sedang lainnya. Menit ke-40, subjek kembali berdiskusi dengan teman kelompok, dan memberi bantuan disertai penjelasan terhadap siswa berkemampuan sedang. Kemudian tidak menjalankan tugas karena subjek sudah cukup memahami soal yang diberikan. Pada menit ke-45, subjek tidak menjalankan tugas. Menit ke-50, subjek kembali berdiskusi kemudian meminta bantuan terhadap subjek kategori tinggi.

Berdasarkan deskripsi dari hasil pengamatan pertama, pola interaksi yang terbentuk dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Diagram panah interaksi belajar siswa pada kelompok 5 pertemuan I

Keterangan:

- Memberi bantuan disertai dengan penjelasan
- - -→ Memberi bantuan tanpa penjelasan
- Meminta bantuan
- Berdiskusi

Adapun kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Frekuensi Pola Interaksi Subjek Penelitian Pertemuan I

No.	Subjek	Jenis Interaksi					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1.	ST	2	0	2	7	2	13
2.	SS	3	1	1	7	2	14
3.	SR	3	0	2	6	2	13
Jumlah							40

Keterangan:

1. Memberi bantuan disertai penjelasan.
2. Memberi bantuan tanpa penjelasan.
3. Meminta bantuan.
4. Berdiskusi.
5. Tidak menjalankan tugas.

Angka-angka di atas diperoleh dari banyaknya interaksi siswa dalam belajar matematika pada pembelajaran kooperatif yang terjadi pada pertemuan pertama adalah pada subjek kategori tinggi (ST) interaksi yang terjadi sebanyak 32,5%. Subjek kategori tinggi memberi bantuan disertai dengan penjelasan sebanyak 15,4%, meminta bantuan sebanyak 15,4%, berdiskusi sebanyak 53,8%, dan tidak menjalankan tugas sebanyak 15,4%. Untuk subjek kategori sedang (SS) interaksi yang terjadi sebanyak 35%. Subjek kategori sedang memberi bantuan disertai dengan penjelasan sebanyak 21,5%, memberi bantuan tanpa penjelasan sebanyak 7,1%, meminta bantuan sebanyak 7,1%, berdiskusi sebanyak 50%, dan tidak menjalankan tugas sebanyak 14,3%. Sedangkan untuk subjek kategori rendah (SR), interaksi yang terjadi sebanyak 32,5%. Subjek kategori rendah memberi bantuan disertai dengan penjelasan sebanyak 23,1%, meminta bantuan sebanyak 15,4%, berdiskusi sebanyak 46,1%, dan tidak menjalankan tugas sebanyak 15,4%.

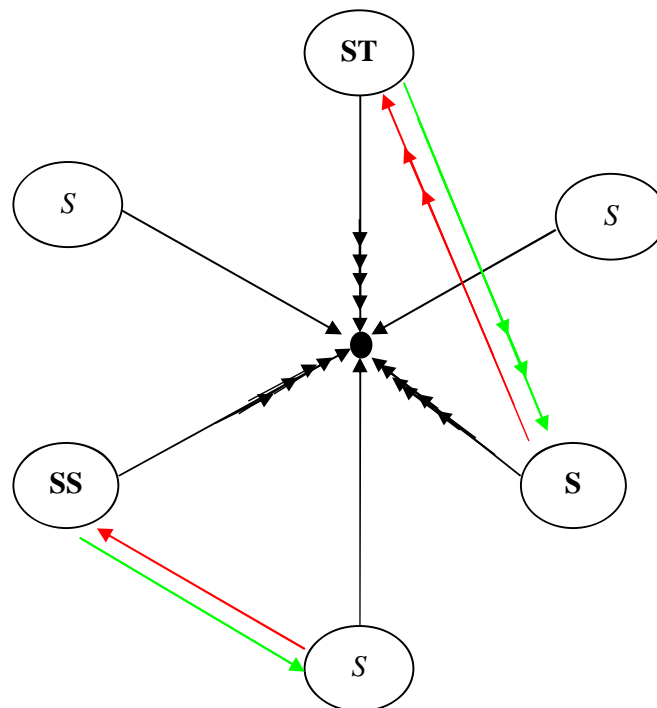
Pengamatan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu/23 April 2016. Interaksi mulai berlangsung saat menit ke-50 selama 30 menit. Untuk subjek kategori tinggi (ST), pada menit ke-50, subjek berdiskusi dengan teman kelompok mengenai soal yang diberikan. Menit ke-55, subjek masih berdiskusi kemudian memberikan bantuan disertai penjelasan terhadap subjek kategori rendah. Pada menit ke-60, subjek tidak menjalankan tugas, tetapi setelah beberapa menit kemudian subjek memberi bantuan disertai penjelasan terhadap subjek kategori rendah. Menit ke-65, subjek berdiskusi dengan teman kelompok dan memberikan bantuan disertai penjelasan terhadap subjek kategori rendah. Pada menit ke-70, subjek kembali berdiskusi. Menit ke-75, masih berdiskusi tentang hasil dari soal yang diberikan.

Untuk subjek kategori sedang (SS), pada menit ke-50 sampai menit ke-60, subjek berdiskusi dengan teman kelompok mengenai soal yang diberikan. Menit ke-65, subjek berdiskusi dengan teman

kelompok dan memberikan bantuan disertai penjelasan terhadap siswa berkemampuan sedang. Pada menit ke-70, subjek kembali berdiskusi. Menit ke-75, subjek tidak berinteraksi karena menyelesaikan soal tersebut.

Untuk subjek kategori rendah (SR), pada menit ke-50, subjek berdiskusi dengan teman kelompok mengenai soal yang diberikan. Menit ke-55, subjek masih berdiskusi kemudian meminta bantuan terhadap subjek kategori tinggi. Pada menit ke-60, subjek berdiskusi dan meminta bantuan terhadap subjek kategori tinggi. Menit ke-65, subjek berdiskusi dengan teman kelompok dan meminta bantuan terhadap subjek kategori tinggi. Pada menit ke-70 sampai menit ke-75, subjek kembali berdiskusi.

Berdasarkan deskripsi dari hasil pengamatan kedua, pola interaksi yang terbentuk dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.2 Diagram panah interaksi belajar siswa pada kelompok 5 pertemuan II

Keterangan:

- Memberi bantuan disertai dengan penjelasan
- - -→ Memberi bantuan tanpa penjelasan
- Meminta bantuan
- Berdiskusi

Adapun kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Frekuensi Pola Interaksi Subjek Penelitian Pertemuan II

No.	Subjek	Jenis Interaksi					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1.	ST	3	0	0	5	1	9
2.	SS	1	0	0	5	0	6
3.	SR	0	0	3	6	0	9
Jumlah							24

Keterangan:

1. Memberi bantuan disertai penjelasan.
2. Memberi bantuan tanpa penjelasan.
3. Meminta bantuan.
4. Berdiskusi.
5. Tidak menjalankan tugas.

Angka-angka di atas diperoleh dari banyaknya interaksi siswa dalam belajar matematika pada pembelajaran kooperatif yang terjadi pada pertemuan kedua adalah pada subjek kategori tinggi (ST) interaksi yang terjadi sebanyak 33,3%. Subjek kategori tinggi berdiskusi sebanyak 55,6%, dan tidak menjalankan tugas sebanyak 11,1%. Untuk subjek kategori sedang (SS) interaksi yang terjadi sebanyak 25%. Subjek kategori sedang memberi bantuan disertai dengan penjelasan sebanyak 16,7%, dan berdiskusi sebanyak 83,3%. Sedangkan untuk subjek kategori rendah (SR), interaksi yang terjadi sebanyak 37,5%. Subjek kategori rendah meminta bantuan sebanyak 33,3%, dan berdiskusi sebanyak 66,7%.

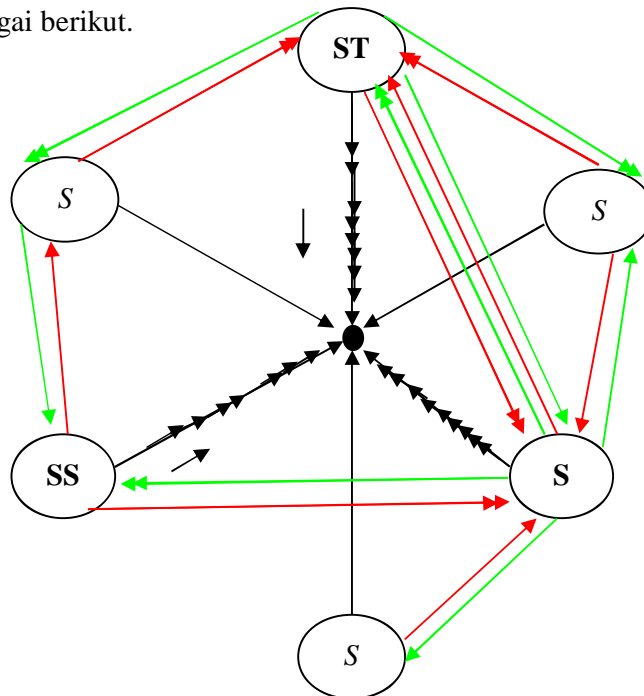
Pada pengamatan ketiga yang dilaksanakan pada hari Senin/25 April 2016, interaksi mulai berlangsung saat menit ke-20 selama 50 menit. Untuk subjek kategori tinggi (ST), pada menit ke-20, subjek berdiskusi dan meminta bantuan pada kesulitan yang didapatkan terhadap subjek kategori rendah. Menit ke-25, subjek masih berdiskusi dengan teman kelompok, dan kembali meminta bantuan terhadap subjek kategori rendah. Setelah cukup memahami soal tersebut, subjek memberi bantuan disertai penjelasan terhadap siswa yang berkemampuan sedang. Pada menit ke-30, subjek kembali berdiskusi dan memberikan bantuan disertai penjelasan terhadap subjek kategori rendah. Menit ke-35, subjek berdiskusi dan memberi bantuan disertai penjelasan terhadap siswa berkemampuan awal sedang. Pada menit ke-40, subjek berdiskusi dan memberi bantuan disertai penjelasan terhadap siswa berkemampuan sedang. Pada menit ke-45, subjek kembali berdiskusi dan memberi bantuan disertai penjelasan terhadap siswa berkemampuan sedang. Pada menit ke-50 sampai menit ke-65, subjek berdiskusi.

Untuk subjek kategori sedang (SS), pada menit ke-20, subjek berdiskusi dan meminta bantuan pada kesulitan yang didapatkan terhadap subjek kategori rendah. Menit ke-25, subjek masih

berdiskusi dengan teman kelompok, dan kembali meminta bantuan terhadap siswa berkemampuan sedang. Pada menit ke-30, subjek kembali berdiskusi. Menit ke-35, subjek berdiskusi dan meminta bantuan terhadap subjek kategori rendah. Pada menit ke-40 sampai menit ke-65, subjek hanya berdiskusi. Akan tetapi, pada menit ke-55, subjek tidak menjalankan tugas.

Untuk subjek kategori rendah (SR), pada menit ke-20, subjek berdiskusi dan memberi bantuan disertai penjelasan terhadap subjek kategori tinggi dan sedang. Menit ke-25, subjek masih berdiskusi dengan teman kelompok, dan memberi bantuan terhadap subjek kategori tinggi. Pada menit ke-30, subjek kembali berdiskusi dan meminta bantuan terhadap subjek kategori tinggi. Menit ke-35, subjek berdiskusi dan memberi bantuan disertai penjelasan terhadap subjek kategori sedang. Pada menit ke-40, subjek berdiskusi dan memberi bantuan disertai penjelasan terhadap siswa berkemampuan sedang. Pada menit ke-45 sampai menit ke-55, subjek hanya berdiskusi. Pada menit ke-60 sampai menit ke-65, subjek berdiskusi dan memberi bantuan disertai penjelasan terhadap siswa berkemampuan sedang.

Berdasarkan deskripsi dari hasil pengamatan ketiga, pola interaksi yang terbentuk dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3 Diagram panah interaksi belajar siswa pada kelompok 5 pertemuan III

Keterangan:

- Memberi bantuan disertai dengan penjelasan
- - -→ Memberi bantuan tanpa penjelasan
- Meminta bantuan
- Berdiskusi

Adapun kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Frekuensi Pola Interaksi Subjek Penelitian Pertemuan III

No.	Subjek	Jenis Interaksi					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1.	ST	5	0	2	10	0	17
2.	SS	0	0	3	9	0	12
3.	SR	6	0	1	10	0	17
Jumlah							46

Keterangan:

1. Memberi bantuan disertai penjelasan.
2. Memberi bantuan tanpa penjelasan.
3. Meminta bantuan.
4. Berdiskusi.
5. Tidak menjalankan tugas.

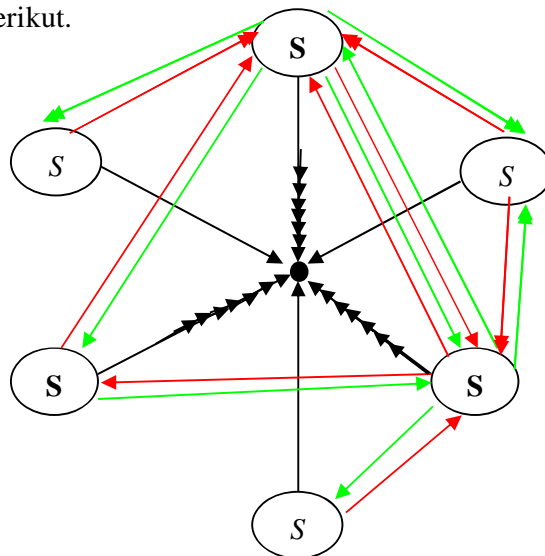
Angka-angka di atas diperoleh dari banyaknya interaksi siswa dalam belajar matematika pada pembelajaran kooperatif yang terjadi pada pertemuan ketiga adalah pada subjek kategori tinggi (ST) interaksi yang terjadi sebanyak 37%. Subjek kategori tinggi memberi bantuan disertai dengan penjelasan sebanyak 29,4%, meminta bantuan sebanyak 11,8%, dan berdiskusi sebanyak 58,8%. Untuk subjek kategori sedang (SS) interaksi yang terjadi sebanyak 26,1%. Subjek kategori sedang meminta bantuan sebanyak 25%, dan berdiskusi sebanyak 75%. Sedangkan untuk subjek kategori rendah (SR), interaksi yang terjadi sebanyak 36,9%. Subjek kategori rendah memberi bantuan disertai dengan penjelasan sebanyak 35,3%, meminta bantuan sebanyak 5,9%, dan berdiskusi sebanyak 58,8%.

Pada pengamatan keempat yang dilaksanakan pada hari Sabtu/30 April 2016, interaksi mulai berlangsung saat menit ke-25 selama 40 menit. Untuk subjek kategori tinggi (ST), pada menit ke-25, subjek berdiskusi tentang soal yang diberikan. Menit ke-30, subjek berdiskusi dan memberi bantuan disertai penjelasan terhadap subjek kategori sedang. Pada menit ke-35, subjek kembali berdiskusi. Menit ke-40, subjek berdiskusi dan memberi bantuan disertai penjelasan terhadap siswa berkemampuan sedang. Pada menit ke-45, subjek berdiskusi dan meminta bantuan terhadap subjek kategori rendah. Pada menit ke-50, tidak terjadi interaksi terhadap subjek kategori tinggi karena subjek mengerjakan soal yang diberikan. Menit ke-55, subjek berdiskusi dan memberi bantuan disertai penjelasan terhadap subjek kategori rendah. Pada menit ke-60, subjek kembali berdiskusi dan memberi bantuan disertai penjelasan terhadap siswa berkemampuan sedang.

Untuk subjek kategori sedang (SS), pada menit ke-25, subjek berdiskusi tentang soal yang diberikan dan memberi bantuan disertai penjelasan terhadap subjek kategori rendah. Menit ke-30, subjek berdiskusi dan meminta bantuan terhadap subjek kategori tinggi. Pada menit ke-35 sampai menit ke-45, subjek hanya berdiskusi. Pada menit ke-50, tidak terjadi interaksi pada subjek kategori sedang karena subjek mengerjakan soal yang diberikan. Menit ke-55, subjek berdiskusi kemudian tidak menjalankan tugas. Begitupun pada menit ke-60, subjek kembali berdiskusi dan tidak menjalankan tugas.

Untuk subjek kategori rendah (SR), pada menit ke-25, subjek berdiskusi tentang soal yang diberikan dan meminta bantuan terhadap subjek kategori sedang. Menit ke-30 sampai menit ke-35, subjek berdiskusi dan memberi bantuan disertai penjelasan terhadap siswa berkemampuan sedang. Menit ke-40, subjek hanya berdiskusi. Pada menit ke-45, subjek berdiskusi dan memberi bantuan disertai penjelasan terhadap subjek kategori tinggi. Pada menit ke-50, subjek memberi bantuan disertai penjelasan terhadap siswa berkemampuan sedang. Menit ke-55, subjek berdiskusi dan meminta bantuan terhadap subjek kategori tinggi. Pada menit ke-60, subjek kembali berdiskusi dan memberi bantuan disertai penjelasan terhadap siswa berkemampuan sedang.

Berdasarkan deskripsi dari hasil pengamatan keempat, pola interaksi yang terbentuk dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4 Diagram panah interaksi belajar siswa pada kelompok 5 pertemuan IV

Keterangan:

- Memberi bantuan disertai dengan penjelasan
- - -→ Memberi bantuan tanpa penjelasan
- Meminta bantuan
- Berdiskusi

Adapun kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Frekuensi Pola Interaksi Subjek Penelitian Pertemuan IV

No.	Subjek	Jenis Interaksi					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1.	ST	4	0	1	7	0	12
2.	SS	1	0	1	7	2	11
3.	SR	5	0	2	7	0	14
Jumlah							37

Keterangan:

1. Memberi bantuan disertai penjelasan.
2. Memberi bantuan tanpa penjelasan.
3. Meminta bantuan.
4. Berdiskusi.
5. Tidak menjalankan tugas.

Angka-angka di atas diperoleh dari banyaknya interaksi siswa dalam belajar matematika pada pembelajaran kooperatif yang terjadi pada pertemuan keempat adalah pada subjek kategori tinggi (ST) interaksi yang terjadi sebanyak 32,3%. Subjek kategori tinggi memberi bantuan disertai dengan penjelasan sebanyak 33,3%, meminta bantuan sebanyak 8,4%, dan berdiskusi sebanyak 58,3%. Untuk subjek kategori sedang (SS) interaksi yang terjadi sebanyak 29,8%. Subjek kategori sedang memberi bantuan disertai dengan penjelasan sebanyak 9,1%, meminta bantuan sebanyak 9,1%, berdiskusi sebanyak 63,6%, dan tidak menjalankan tugas sebanyak 18,2%. Sedangkan untuk subjek kategori rendah (SR), interaksi yang terjadi sebanyak 37,8%. Subjek kategori rendah memberi bantuan disertai dengan penjelasan sebanyak 35,7%, meminta bantuan sebanyak 14,3%, dan berdiskusi sebanyak 50%.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa subjek kategori rendah lebih aktif dibanding subjek kategori tinggi dan sedang. Selama empat kali pengamatan, subjek kategori rendah (SR) berinteraksi sebanyak 36,2%. Subjek kategori rendah memberi bantuan disertai penjelasan sebanyak 23,5%, meminta bantuan sebanyak 17,3%, berdiskusi sebanyak 55,4%, dan tidak menjalankan tugas sebanyak 3,8%. Sedangkan untuk subjek kategori tinggi (ST) selama empat kali pengamatan berinteraksi sebanyak 34,9%. Subjek kategori tinggi memberi bantuan disertai penjelasan sebanyak 27,9%, meminta bantuan sebanyak 8,9%, berdiskusi sebanyak 56,7%, dan tidak menjalankan tugas sebanyak 6,7%. Untuk subjek kategori sedang (SS) selama empat kali pengamatan berinteraksi sebanyak 29%. Subjek kategori sedang memberi bantuan disertai penjelasan sebanyak 11,9%, memberi bantuan tanpa penjelasan sebanyak 1,8%, meminta bantuan sebanyak 10,3%, berdiskusi sebanyak 60,6%, dan tidak menjalankan tugas sebanyak 8,1%.

Bagian ini berisi pembahasan hasil penelitian berupa deskripsi pola interaksi dengan kemampuan awal subjek tinggi, sedang, dan rendah dalam pembelajaran kooperatif pada tiap pertemuannya. Deskripsi pola interaksi yang dimaksud adalah uraian secara detail tentang interaksi siswa yang berkemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah yang terjadi saat menyelesaikan soal yang diberikan. Uraian ini berupa kata-kata, tulisan ataupun penjelasan subjek. Adapun masalah dalam penelitian ini yaitu tentang interaksi subjek dalam pembelajaran, khususnya matematika. Ketidakmampuan siswa dalam berinteraksi disebabkan karena situasi dalam belajar tidak begitu membuat siswa aktif dalam berdiskusi dengan teman. Salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya interaksi siswa adalah metode ataupun model pembelajaran yang digunakan oleh guru saat pembelajaran. Guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara aktif. Padahal dalam pembelajaran, siswa harus aktif, khususnya dalam pelajaran matematika. Dengan keaktifan tersebut, siswa akan mampu mengeluarkan pendapat dan mencari solusi dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Oleh karena itu, pada pembelajaran matematika di sekolah hendaknya siswa dilatih untuk aktif khususnya dalam berinteraksi.

Sebelum melakukan pengamatan mengenai pola interaksi siswa, peneliti terlebih dahulu memberikan tes kemampuan awal untuk menentukan subjek kategori tinggi (ST), subjek kategori sedang (SS), dan subjek kategori rendah (SR). Kemampuan awal siswa merupakan prasyarat awal yang harus dimiliki siswa agar proses pembelajaran yang dihadapi siswa dapat berjalan dengan lancar. Jika dikaitkan dengan teori mengenai kemampuan awal menurut Winkel (1991), menyatakan bahwa kemampuan awal merupakan jembatan untuk menuju pada kemampuan final. Setiap proses belajar mengajar mempunyai titik tolaknya sendiri atau berpangkal pada kemampuan siswa tertentu untuk dikembangkan menjadi kemampuan baru, seperti apa yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran. Kemampuan awal siswa dapat ditentukan dengan pemberian tes. Tes yang diberikan berupa soal-soal dasar terkait materi yang diajarkan. Dari hasil tes yang diberikan, dapat diketahui tingkat kemampuan awal siswa dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini sesuai dengan tujuan peneliti dalam menentukan subjek dengan memberikan tes. Tes kemampuan awal yang diberikan adalah soal-soal yang jarang diberikan atau bahkan belum pernah diberikan kepada siswa.

Setelah menentukan subjek penelitian, peneliti bersama guru mata pelajaran membagi siswa dalam beberapa kelompok yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa. Tujuan pembelajaran kooperatif setidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Strategi ini berlandaskan pada teori belajar Vygotsky (1986) yang menekankan pada interaksi sosial sebagai sebuah mekanisme untuk

mendukung perkembangan kognitif. Selain itu, metode ini juga didukung oleh teori belajar *information processing* dan *cognitive theory of learning*. Dalam pelaksanaannya, metode ini membantu siswa untuk lebih mudah memproses informasi yang diperoleh, karena proses *encoding* akan didukung dengan interaksi yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif dilandaskan pada teori *cognitive* karena menurut teori ini interaksi bisa mendukung pembelajaran.

Kemudian, peneliti melakukan pengamatan selama empat kali pertemuan. Pada pengamatan pertama, subjek kategori tinggi (ST) memberikan kontribusi terhadap subjek kategori sedang dan rendah, serta siswa berkemampuan sedang berupa bantuan disertai dengan penjelasan, meminta bantuan, dan berdiskusi, serta subjek tidak menjalankan tugas. Subjek kategori sedang (SS) memberikan kontribusi terhadap subjek kategori tinggi, serta siswa berkemampuan sedang berupa bantuan disertai dengan penjelasan, bantuan tanpa penjelasan, meminta bantuan, dan berdiskusi. Bahkan subjek juga tidak menjalankan tugas beberapa kali. Subjek kategori rendah (SR) memberikan kontribusi terhadap subjek kategori tinggi, serta siswa berkemampuan sedang berupa bantuan disertai dengan penjelasan, meminta bantuan, dan berdiskusi. Bahkan subjek juga tidak menjalankan tugas beberapa kali.

Pada pertemuan kedua, subjek kategori tinggi (ST) memberikan kontribusi terhadap subjek kategori rendah berupa bantuan disertai dengan penjelasan, dan berdiskusi, bahkan subjek tidak menjalankan tugas. Subjek kategori sedang (SS) memberikan kontribusi terhadap siswa berkemampuan sedang berupa bantuan disertai dengan penjelasan, dan berdiskusi. Subjek kategori rendah (SR) memberikan kontribusi terhadap subjek kategori tinggi berupa meminta bantuan, dan berdiskusi.

Pada pertemuan ketiga, subjek kategori tinggi (ST) memberikan kontribusi terhadap subjek kategori rendah dan siswa berkemampuan sedang berupa bantuan disertai dengan penjelasan, meminta bantuan, dan berdiskusi. Subjek kategori sedang (SS) memberikan kontribusi terhadap subjek kategori rendah dan siswa berkemampuan sedang berupa meminta bantuan dan berdiskusi. Subjek kategori rendah (SR) memberikan kontribusi terhadap subjek kategori tinggi dan sedang, serta siswa berkemampuan sedang berupa memberi bantuan disertai penjelasan, meminta bantuan, dan berdiskusi.

Pada pertemuan keempat, subjek kategori tinggi (ST) memberikan kontribusi terhadap subjek kategori sedang dan rendah, serta siswa berkemampuan sedang berupa bantuan disertai dengan penjelasan, meminta bantuan, dan berdiskusi. Subjek kategori sedang (SS) memberikan kontribusi terhadap subjek kategori tinggi dan rendah berupa memberi bantuan disertai penjelasan, meminta bantuan dan berdiskusi, bahkan tidak menjalankan tugas. Subjek kategori rendah (SR) memberikan

kontribusi terhadap subjek kategori tinggi dan sedang, serta siswa berkemampuan sedang berupa memberi bantuan disertai penjelasan, meminta bantuan, dan berdiskusi.

Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya dan secara teoritis, hal ini saling bertolak belakang dengan hasil penelitian. Pada penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa terjadi proses interaksi berpikir siswa pada kegiatan *team study*, interaksi berpikir tersebut berlangsung secara multi arah yaitu antara siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa berkemampuan tinggi, cenderung lebih aktif berinteraksi dan memberikan bantuan kepada temannya untuk mengkonstruksi pengetahuan. Siswa berkemampuan sedang cenderung seimbang antara bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Sedangkan siswa berkemampuan rendah cenderung pasif dalam berinteraksi dan lebih banyak bertanya serta menunggu jawaban dari temannya.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang didapatkan melalui pengamatan, peneliti memperoleh temuan lain. Subjek kategori rendah (SR) lebih aktif dibanding dengan subjek kategori tinggi (ST). Subjek kategori rendah (SR) aktif dalam berinteraksi. Subjek kategori rendah lebih aktif berdiskusi serta lebih banyak memberikan bantuan terhadap teman kelompok untuk mengkonstruksi pengetahuan. Begitupun dengan subjek kategori sedang (SS) yang lebih menampakkan keaktifan dalam pembelajaran saat berinteraksi. Sedangkan subjek kategori tinggi (ST) kurang aktif dalam berinteraksi. Hal ini sesuai dengan teori *Learning Community*. Subjek kategori rendah (SR) dan subjek kategori sedang (SS) lebih aktif ketika pembelajaran kooperatif diterapkan. Karena subjek kategori rendah dan sedang lebih leluasa mengeluarkan pendapat saat berdiskusi. Sedangkan subjek kategori tinggi (ST) tidak begitu aktif ketika pembelajaran kooperatif diterapkan. Subjek kategori tinggi aktif dalam pembelajaran ketika pembelajaran langsung diterapkan atau pembelajaran secara individual. Jika dikaji pada kutipan wawancara dari subjek kategori tinggi (ST) mengungkapkan bahwa subjek kurang setuju dengan teman sekelompok. Subjek beralasan bahwa teman sekelompok subjek tidak mudah untuk diajak berinteraksi. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat subjek kategori sedang dan rendah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek kategori tinggi (ST) kurang aktif dalam pembelajaran dan memberikan kontribusi terhadap teman sekelompoknya. Hal ini dikarenakan subjek kategori tinggi tidak begitu setuju dengan pembelajaran kooperatif yang beranggapan bahwa teman sekelompoknya sulit diajak berinteraksi. Subjek kategori sedang (SS) cenderung seimbang antara bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan serta berdiskusi dalam berinteraksi. Sedangkan subjek kategori rendah (SR) lebih aktif dalam berinteraksi dan lebih banyak memberikan kontribusi terhadap teman sekelompoknya. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran kooperatif yang memberikan ruang bagi subjek kategori rendah untuk berkomunikasi atau berinteraksi terhadap teman kelompoknya.

D. Kesimpulan

Pola interaksi belajar matematika siswa dalam pembelajaran kooperatif melalui kemampuan awal adalah bahwa subjek kategori tinggi (ST) kurang aktif dalam pembelajaran dan memberikan kontribusi terhadap teman sekelompoknya. Hal ini dikarenakan subjek kategori tinggi tidak begitu setuju dengan pembelajaran kooperatif yang beranggapan bahwa teman sekelompoknya sulit diajak berinteraksi. Subjek kategori sedang (SS) cenderung seimbang antara bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan serta berdiskusi dalam berinteraksi. Sedangkan subjek kategori rendah (SR) lebih aktif dalam berinteraksi dan lebih banyak memberikan kontribusi terhadap teman sekelompoknya. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran kooperatif yang memberikan ruang bagi subjek kategori rendah untuk berkomunikasi atau berinteraksi terhadap teman kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah, N.K. 2008. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Susanti. 2009. *Proses Interaksi Berpikir Siswa dalam Mengkonstruksi Konsep Persamaan Garis Lurus Melalui Aktivitas TAI (Team Assisted Individualization)*. Skripsi tidak diterbitkan.